

HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PENYESUAIAN DIRI TARUNA – TARUNI TINGKAT I POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR

Soewarno Waldjoto, Arlizar Djamaan, Welem Ada', Yuda Herlambang.

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Jl. Tentara Pelajar No. 173,
Makassar Telp. (0411) 3616975

Abstrak

Dalam perkembangannya seorang manusia selalu mengalami transisi dan perubahan. Mulai dari bayi, prasekolah, sekolah, kuliah, pencarian kerja, dan sebagainya manusia dituntut untuk menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan dalam hidupnya. Salah satu transisi adalah transisi sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tinggi tingkatannya. Transisi ke sekolah tinggi / akademi asrama penting untuk diteliti karena sekolah tinggi asrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibanding sekolah tinggi biasa. Perubahan tersebut adalah lingkungan sekolah dan asrama yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama kehidupan asrama, serta perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua. Sementara tuntutan yang harus dihadapi siswa adalah tuntutan dalam bidang akademik, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001).

Penyesuaian diri juga diperlukan Taruna Taruni Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar ketika memasuki tahun pertama masa perkuliahannya. Pada tahun pertama, siswa siswi yang disebut Taruna Taruni akan menghadapi perubahan dalam kesehariannya. Salah satunya adalah kehidupan di asrama dan pola belajar yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar merupakan sebuah akademi dibawah naungan kementerian perhubungan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencetak siswa yang selanjutnya disebut taruna yang berkualitas dalam bidang penerbanglan. Yang menjadi

siswa siswi di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar Makassar adalah lulusan SMA, SMK dengan usia maksimal 23 tahun.

Selama 3 (tiga) bulan pertama taruna taruni melakukan masa tahan pesiar, suatu masa dimana mereka tidak boleh keluar asrama. Masa ini dimaksudkan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, peraturan, teman yang sangat berbeda dengan dunia sebelumnya. Setelah 3 (tiga) bulan, taruna taruni boleh keluar asrama pada waktu *weekend* dan peraturan yang lain tetap sama.

Pada masa pengosongan ini sering terjadi banyak masalah yang muncul seperti keinginan untuk keluar dari asrama karena kesulitan melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan baru di asrama, sedangkan pada semester pertama muncul masalah drop out karena nilai praktek yang tidak memenuhi *passing grade*.

Di dalam asrama terdapat para pengasuh yang siap 24 jam untuk mengasuh dan membantu taruna taruni dalam menghadapi masalahnya. Pola pengasuhan menerapkan sistem *punishment* atau hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh taruna taruni baik taruna/i tingkat pertama ataupun tingkat dua dan tiga. Pemberian hukuman dilaksanakan oleh para pengasuh On Duty (piket) secara langsung kepada taruna/i yang melakukan kesalahan.

Menurut Schneiders (dalam Wijaya, 2007, h. 9), kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri Taruna/i. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental yang sehat yang membuat individu mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri secara efektif. Bandura (dalam Suprawati 2009, h. 150) mengatakan, bahwa untuk mengatur perilaku yang akan dilakukan individu mempertimbangkan sampai sejauh mana ia mampu melakukan suatu tindakan dan kemampuan ini disebut dengan keyakinan diri (*self-efficacy*). *Self-efficacy* adalah persepsi siswi akan kemampuannya dalam melakukan hal-hai yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan keyakinan diri ini bersifat fleksibel artinya selalu

berkembang sepanjang hidup individu dari pengalaman hidupnya (Bandura dalam Lin, 2006, h. 1-2). Pengalaman hidup ini menurut Connolly (dalam Bilgin & Akkapulu, 2007, h. 778) meliputi keterampilan dalam hubungan sosial seperti, keberanian sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok sosial, perilaku ramah, mendapatkan dan memberikan bantuan. Secara lebih spesifik Stoiney (dalam Putra, 2009, h. 33) menyebutnya sebagai *social self-efficacy*, yaitu keyakinan diri pada situasi sosial yang berhubungan dengan keyakinan siswi untuk dapat mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi dan afeksi pada lingkungan sosialnya, dan menurut Gresham (dalam Bilgin & Akkapulu, 2007, h. 777), tingkat *social self-efficacy* menentukan interaksi sosial siswi dalam menjalin hubungan pertemanan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian yang berjudul '**Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Taruna Taruni Tingkat Pertama Di Asrama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar**'

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka di dapat rumusan masalah :

1. Apakah ada hubungan antara self efficacy dengan penyesuaian diri taruna taruni tingkat pertama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar
2. Berapa sumbangan efektif self efficacy terhadap penyesuaian diri taruna tingkat pertama

C. Tujuan penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara self efficacy dengan penyesuaian diri taruna tingkat pertama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar
2. Mengetahui berapa sumbangan efektif self efficacy terhadap penyesuaian diri taruna tingkat pertama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan secara teoritis terhadap psikologi pendidikan dan perkembangan tentang penyesuaian diri dewasa awal di sekolah asrama

2. Manfaat praktis

Memberikan masukan kepada taruna dan sekolah dalam mengenali self efficacy dan penyesuaian diri sehingga dapat membantu penyesuaian diri taruna terutama pada tingkat pertama

2.Landasan Teori

A. Penyesuaian Diri

Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu.

Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius yaitu krisis psikologis. Mengatasi masalah dengan efektif merupakan cara yang tepat untuk menghindari krisis psikologis tersebut. Individu mengatasi masalah secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian (Cathoun dan Acocella, 1990, h. 13). Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya, dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Kegagalan individu dalam penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan tidak tenang dan menimbulkan gangguan keseimbangan dalam dirinya (Lazarus, 1976, h. 291).

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah reaksi individu terhadap tuntutan yang dihadapkan kepada individu tersebut. Tuntutan psikologis yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tuntutan eksternal dan tuntutan internal (Vembriarto, 1993, h. 16). Lazarus menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) dan atau sebagai proses (Lazarus, 1961, h. 9). Penyesuaian diri sebagai hasil berhubungan dengan kualitas atau efisiensi penyesuaian diri yang dilakukan individu. Dengan meninjau kualitas atau efisiensi maka penyesuaian diri individu dapat dievaluasi menjadi baik atau buruk dan secara praktis dapat dibandingkan dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu lain.

Konsep kedua, yaitu penyesuaian diri sebagai proses menekankan pada cara atau pola yang dilakukan individu untuk menghadapi tuntutan yang dihadapkan kepadanya. Runyon dan Haber menyatakan pandangan yang senada dengan Lazarus. Runyon dan Haber (1984, h. 8) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dipandang sebagai keadaan (*state*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai keadaan berarti bahwa penyesuaian diri merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Calhoun dan Acocella (1990, h. 13) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya (Schneiders, 1964, h. 51).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya, untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

2. Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan.

Lazarus (1961, h. 10-13) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik mencakup empat kriteria sebagai berikut :

- a. Kesehatan fisik yang baik
- b. Kenyamanan psikologis
- c. Efisiensi kerja
- d. Penerimaan sosial

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (1964, h. 274-276) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

- a. Mekanisme pertahanan diri yang minimal
- b. Frustrasi personal yang minimal
- c. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri
- d. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.
- e. Sikap realistik dan objektif

Sawrey dan Telford (1968, h. 25-27) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu :

- a. Kesadaran selektif
- b. Kemampuan toleransi
- c. Integritas kepribadian
- d. Harga diri
- e. Aktualisasi diri

Runyon dan Haber (1984, h. 10-19) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut :

- a. Persepsi terhadap realitas
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
- c. Gambaran diri yang positif
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
- e. Hubungan interpersonal yang baik

Aspek-aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan aspek - aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber, yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penulis menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri dari Runyon dan Haber, karena menurut penulis aspek-aspek tersebut lebih sesuai untuk mengukur penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Sawrey dan Telford (1968, h. 16) mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Menurut Schneiders (1964, h. 122) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

- a. Keadaan fisik
- b. Perkembangan dan kematangan
- c. Keadaan psikologis
- d. Keadaan lingkungan
- e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan.

B. Self Efficacy

1. Pengertian *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986,) Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan.

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

2. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

a. Tingkat (*level*)

Self-efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy*

yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

c. Kekuatan (*strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

3. Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Bandura (1986) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

- a. Pengalaman akan kesuksesan
- b. Pengalaman individu lain
- c. Persuasi verbal
- d. Keadaan fisiologis

Berdasarkan penjelasan di atas, *self-efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

4. Proses-proses *Self-efficacy*

Bandura (1997) menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

- a. Proses kognitif
- b. Proses motivasi
- c. Proses afeksi
- d. Proses seleksi

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

C. Hubungan antara self Efficacy dengan Penyesuaian Diri Taruna Taruni tingkat pertama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar

Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Siswi yang mampu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah dikatakan memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Penyesuaian diri siswi yang tinggal di asrama dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kondisi psikologis. Banyak variabel yang terkait dalam kondisi psikologis, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* mempengaruhi siswi dalam pemilihan tindakan, usaha dan ketekunan, pola pemikiran dan reaksi emosional dalam mengerjakan tugas-tugas, baik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik sebagai pelajar maupun tugas-tugas di asrama. Hal ini diperjelas oleh penelitian Iskender (2009, h. 717) yang mengungkapkan, bahwa riset secara konsisten menunjukkan *bahwa selfefficacy* secara positif berhubungan dengan prestasi akademis dan para ahli mengatakan bahwa siswi akan berhasil di sekolah jika mereka yakin akan kemampuan mereka sendiri untuk mencapai sukses dan bertanggungjawab terhadap pelajaran mereka.

Menurut Bandura (dalam Lin, 2006, h. 1-2), *Self-efficacy* adalah persepsi siswi akan kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bandura (dalam Fan & Mak, 1998, h. 132), bahwa *Selfefficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan agar mencapai hasil tertentu. Lebih lanjut Bandura (dalam Lin, 2006, h. 2) menjelaskan bahwa keyakinan diri ini bersifat fleksibel artinya selalu berkembang sepanjang hidup siswi dari pengalaman hidupnya, termasuk pada

penerapan dalam situasi sosial (dalam Lin, 2006, h.10). Pengalaman hidup ini menurut Connolly (dalam Bilgin & Akkapulu, 2007, h. 777) meliputi keterampilan dalam hubungan sosial seperti, keberanian sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok sosial, perilaku ramah, mendapatkan dan memberikan bantuan. Stroiney (dalam Putra 2009, h. 33) menyebutnya sebagai *social self-efficacy* yakni keyakinan diri pada situasi sosial yang berhubungan dengan keyakinan siswi untuk dapat mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi dan afeksi pada lingkungan sosialnya.

Berkaitan dengan kehidupan di asrama, *social self-efficacy* membantu siswi sebagai individu dalam menjalani kehidupan dan interaksi sosialnya di asrama sehingga agar dapat mengerjakan tugas-tugas di asrama serta mengatasi masalah dan tantangan yang ada, sehingga siswi akhirnya dapat membentuk perilaku yang sesuai dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan baik oleh siswi maupun lingkungan sosialnya yakni asrama.

Penjelasan di atas mengarah pada adanya hubungan *social self-efficacy* dengan penyesuaian diri dan hal ini didukung oleh para ahli dalam penelitiannya (dalam Fan & Mak 1998, h. 132) yang menemukan bahwa *social self-efficacy* berhubungan dengan penyesuaian di kalangan siswi SMA yang berkaitan dengan ketekunan pada tugas yang diberikan, dan mereka juga menemukan bahwa *social self-efficacy* terkait dengan kesejahteraan emosional siswi. Solberg (dalam Fan & Mak 1998, h. 133) menjelaskan, bahwa penilaian *social self-efficacy* siswi dapat berkontribusi pada prediksi potensi untuk keberhasilan akademis dan penyesuaian pribadi umum, termasuk orientasi pribadi dalam menghadapi stres.

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara self efficacy dengan penyesuaian diri taruna taruni tingkat pertama di asrama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar

3. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel tergantung : penyesuaian diri

Variabel bebas : self efficacy

B. Populasi dan sampel penelitian

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005, h. 55).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh taruna taruni tingkat pertama Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 362 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.

C. Definisi Operasional

1. Self Efficacy : kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
2. Penyesuaian Diri : kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri dalam rangka memenuhi tuntutan lingkungan yang dihadapi pada dirinya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu skala penyesuaian diri dan skala self efficacy. Kedua skala ini menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan respon, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai),

TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Respon dari item *favourable* akan memiliki bobot nilai empat untuk respon sangat sesuai, tiga untuk respon sesuai, dua untuk respon tidak sesuai, dan satu untuk respon sangat tidak sesuai. Respon dari item *unfavourable* akan memiliki bobot nilai satu untuk respon sangat sesuai, dua untuk respon sesuai, tiga untuk respon tidak sesuai dan empat untuk respon sangat tidak sesuai.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan satu prediktor untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor keyakinan diri akademik dengan variabel kriterium penyesuaian diri. Analisis data menggunakan bantuan paket statistik SPSS versi 15.

4. Analisis Data

A. Hasil Analisis Data

Pengujian Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi sederhana. Sebelum menguji kebenaran hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Pada penelitian ini, uji asumsi tidak dilaksanakan karena skala yang digunakan merupakan skala yang di adopsi sehingga sudah teruji normalitas dan linearitasnya.

1.1 Uji hipotesis

Uji hubungan variable menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.11 dengan tingkat signikansi 0.000 ($p < 0.05$). artinya arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variable positif, artinya semakin baik penyesuaian dirinya, maka semakin tinggi *self efficacynya*.

Tingkat korelasi $p = 0.000$ ($p < 0.005$) menunjukkan ada hubungan nyata atau signifikan antara penyesuaian diri dan *self efficacy*. hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dan *self efficacy* pada Taruna/I PIP Makassar tingkat I dapat diterima.

Bedasarkan data, dapat dilihat nilai konstanta dan variable penyesuaian diri yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variable *self efficacy* melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variable tersebut adalah:

$$Y = a + bX$$

Persamaan diatas bermakna bahwa variable *self efficacy* (y) rata-rata akan berubah sebesar 0.537 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variable penyesuaian diri (x).

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square adalah 0.373. angka tersebut mengandung arti bahwa pada penelitian ini, penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 37.3% terhadap *self efficacy* Taruna/I tingkat I PIP Makassar dan sisanya sebesar 62.7% ditentukan oleh factor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang positif dan nyata antara penyesuaian diri dan *self efficacy* pada Taruna/I tingkat I PIP Makassar. Hubungan yang signifikan tersebut terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar $= 0.611$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). angka koefisien korelasi yang positif mengindikasikan adanya arah hubungan yang positif yaitu semakin tinggi penyesuaian dirinya akan semakin tinggi pula *self efficacy*-nya. sebaiknya, jika semakin

rendah penyesuaian dirinya maka akan semakin rendah pula self efficacynya.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan hipotesis yang diajukan, terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan self efficacy pada Taruna/I tingkat I (satu) di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Hal ini berarti bahwa, kemampuan penyesuaian diri sangat penting dalam rangka Taruna/I porses melaksanakan dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya.

5. Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperoleh hasil :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dan self efficacy pada taruna/I tingkat I (satu) di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Semakin tinggi penyesuaian dirinya, maka semakin tinggi pula self efficacynya, begitupun sebaliknya.
2. Penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 37,3 % terhadap self efficacy Taruna/I tingkat I (satu) PIP Makassar. Kondisi ini berarti penyesuaian diri berpengaruh cukup besar (37.3%) dan sisanya (62.7 %) dipengaruhi oleh factor lain yang tidak di ungkap dalam penelitian ini seperti kondisi psikologis, ketahanan terhadap stress, lingkungan, keluarga dan lain-lain.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian yang memiliki penyasuaian diri agar mampu mempertahankan dan berprestasi lebih, membagi pengalaman dan pengetahuan agar bisa berguna bagi rekan-rekan yang lain.

2. Bagi Dosen, Pembina dan Instruktur diharapkan mampu membantu Taruna/i dalam meningkatkan penyesuaian dirinya sehingga bisamemiliki self efficacy yang baik. Proses kerja sama yang baik lewat pembinaan, pola dan metode mengajar serta pola pengasuhan taruna lebih focus agar mampu membantu taruna yang mengalami kesulitan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti yang mempunyai ketertarikan pada objek yang sama, diharapkan mampu lebih memperkaya factor lain dan analisa yang lebih mendalam, sehingga bisa dijadikan wawasan yang membantu dalam proses pembinaan dan pengasuhan Taruna/i.